

## ***Targhib dan Tarhib dalam Kitab Al-Targhib wal-Tarhib karya Imam al-Mundzirī sebagai Strategi Motivasi Pendidikan***

**Nur Hamidah Pulungan<sup>1</sup>, Nelmi Hayati<sup>2</sup>, Muhajirah Binti Jamaluddin<sup>3</sup>**

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah<sup>3</sup>

[nurhamidahpulungan@stain-madina.ac.id](mailto:nurhamidahpulungan@stain-madina.ac.id)<sup>1</sup> [nelmihayati@stain-madina.ac.id](mailto:nelmihayati@stain-madina.ac.id)<sup>2</sup> [muhajirahbintijamaluddin@gmail.com](mailto:muhajirahbintijamaluddin@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstract.** This study aims to examine the concepts of *targhib* (motivation through promises and encouragement) and *tarhib* (motivation through warnings and deterrence) in the Hadiths of Prophet Muhammad (peace be upon him) as motivational strategies in education. The research employs a qualitative-descriptive approach through library research, analyzing thematic hadiths related to exhortations and prohibitions in the context of learning and character development. The findings reveal that *targhib* and *tarhib* represent a balanced educational method between positive affective reinforcement and negative behavioral control, both rooted in the psychology of motivation in Islam. The Prophet's Hadiths demonstrate *targhib* through promises of reward, honor, and Allah's love for righteous deeds, while *tarhib* functions to foster moral awareness and responsibility through warnings about the consequences of sinful acts. From the perspective of educational psychology, this concept aligns with theories of reinforcement and behavior modification, yet it is more comprehensive as it emphasizes spiritual and moral dimensions. The implementation of *targhib-tarhib* in modern education can serve as an effective strategy to build students' intrinsic motivation, enhance discipline, and strengthen their religious and emotional character.

**Keywords:** *targhib*, *tarhib*, hadith, educational motivation, Islamic psychology

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep *targhib* (motivasi dengan janji dan harapan) dan *tarhib* (motivasi dengan ancaman dan peringatan) dalam hadis Nabi Muhammad SAW sebagai strategi motivasi dalam pendidikan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif melalui studi kepustakaan (library research) dengan menelaah hadis-hadis tematik yang berkaitan dengan anjuran dan larangan dalam konteks pembelajaran dan pembinaan karakter. Hasil kajian menunjukkan bahwa *targhib* dan *tarhib* merupakan metode pendidikan yang seimbang antara penguatan afektif positif dan pengendalian perilaku negatif, yang berakar pada pemahaman psikologi motivasi dalam Islam. Hadis-hadis Nabi SAW menunjukkan penerapan *targhib* melalui pemberian harapan pahala, kemuliaan, dan cinta Allah bagi pelaku kebaikan, sedangkan *tarhib* digunakan untuk menumbuhkan kesadaran moral dan tanggung jawab melalui peringatan akan akibat buruk perbuatan maksiat. Dalam perspektif psikologi pendidikan, konsep ini selaras dengan teori *reinforcement* dan *behavior modification*, namun lebih komprehensif karena menekankan dimensi spiritual dan moral. Implementasi *targhib-tarhib* dalam pendidikan modern dapat menjadi strategi efektif untuk membangun motivasi intrinsik peserta didik, menumbuhkan disiplin, serta memperkuat karakter religius dan emosional mereka.

**Kata kunci:** *targhib*, *tarhib*, hadis, motivasi pendidikan, psikologi Islam

### **Pendahuluan**

Motivasi pendidikan merupakan salah satu faktor kunci dalam keberhasilan proses pembelajaran. Tanpa motivasi yang baik, peserta didik cenderung bersikap pasif, kehilangan gairah belajar, mudah menyerah, atau bahkan beralih ke perilaku negatif. Di sisi lain, sistem pendidikan modern sering terbatas pada pendekatan reward-punishment (ganjaran dan hukuman) yang

bersifat duniawi dan dapat kehilangan dimensi spiritual. Untuk itu, integrasi nilai-nilai Islam khususnya konsep *targhib* dan *tarhib* dari hadis Nabi menjadi relevan sebagai strategi motivasional yang menyeimbangkan aspek afektif, kognitif, dan spiritual dalam pendidikan.

Dalam terminologi Islam, *targhib* dan *tarhib* adalah dua pendekatan motivasional yang saling melengkapi. *Targhib* merujuk pada janji, daya tarik, bujukan, dan harapan pahala bagi orang yang melakukan kebaikan, sedangkan *tarhib* adalah ancaman, peringatan, hukuman terhadap orang yang melakukan kemaksiatan atau meninggalkan kewajiban (Hasnawati, 2020). Al-Qur'an sendiri menampilkan keseimbangan antara ayat-ayat yang memotivasi atau *targhib* dan ayat-ayat peringatan sebagai *tarhib* (Wardhani, 2024). Sunnah Nabi juga banyak meriwayatkan hadis yang mengandung unsur harapan dan ancaman sebagai sarana pendidikan jiwa dan pembentuk karakter (Encyclopedia, 2025).

Kitab Hadis *Al-Targhib wal-Tarhib* karya Imam al-Mundhirī merupakan salah satu koleksi hadis khusus yang menonjol dalam menerapkan metode ini, dengan berbagai tema ibadah, akhlak, dan etika kehidupan ('Abd al-'Azīm ibn 'Abd al-Qawī al-Mundhirī, 2002). Karena itu, konsep *targhib* dan *tarhib* tidak semata teknik retorika dakwah, melainkan warisan pendidikan moral dan spiritual yang mempunyai prospek penerapan dalam konteks pendidikan formal dan nonformal. Meskipun demikian, praktik penerapan *targhib* dan *tarhib* dalam institusi pendidikan masih menemui kendala. Beberapa guru atau pendidik kadang menyalahgunakan unsur ancaman secara berlebihan (*tarhib*) sehingga menimbulkan psikologis traumatik. Ada pula penggunaan pujian (*targhib*) yang bersifat manipulatif atau bersyarat semata, sehingga peserta didik lebih termotivasi secara ekstrinsik dan tergantung penghargaan luar. Dalam literatur pendidikan Islam ditemukan usulan agar penggunaan *targhib-tarhib* dilakukan secara seimbang, proporsional, dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik agar tidak merusak harga diri mereka (Ma'rufin, 2015).

Penelitian empiris beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa penerapan metode *targhib* dan *tarhib* dapat memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar peserta didik. Misalnya, studi yang dilakukan di SMP Swasta Rahmat Islamiyah Medan menunjukkan bahwa kelas yang menerapkan metode *targhib-tarhib* memperoleh skor motivasi belajar yang lebih tinggi dibanding kelas kontrol (85,66% vs 71,40%), dengan koefisien korelasi yang tergolong kuat (Fadilah Lubis, 2022). Namun demikian, kajian yang menelusuri landasan psikologis dan teoritis dari konsep *targhib* dan *tarhib* seperti keterkaitannya dengan teori motivasi, teori reinforcement, dan psikologi moral masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut melalui pendekatan konseptual dan analisis hadis tematik.

## Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada telaah mendalam terhadap sumber-sumber tekstual, khususnya hadis-hadis Nabi SAW yang mengandung konsep *targhib* (dorongan atau janji pahala) dan *tarhib* (peringatan atau ancaman hukuman), serta literatur ilmiah yang membahas motivasi pendidikan dalam perspektif Islam dan psikologi. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menafsirkan makna yang terkandung dalam teks, memahami konteksnya secara historis, dan mengaitkannya dengan teori-teori motivasi pendidikan kontemporer tanpa terikat pada data numerik (Haryono, 2023).

Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari teks kitab *Al-Targhib wal-Tarhib* yang mencakup 28

kitab tematik mulai dari Kitab al-Ikhlāṣ hingga Kitab Ṣifat al-Jannah, sementara data sekunder berasal dari literatur pendidikan Islam dan psikologi motivasi. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku-buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah yang mengkaji teori pendidikan Islam, psikologi pendidikan, serta metode dakwah Nabi yang bersifat motivatif.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan analisis literatur. Peneliti menelusuri hadis-hadis bertema *targhib* dan *tarhib* menggunakan metode tematik (*maudhu'i*), yaitu dengan mengelompokkan hadis-hadis berdasarkan tema motivasi dan konteks pendidikannya. Selain itu, peneliti menelaah tafsir dan syarah hadis untuk memastikan konteks, makna, dan implikasi pedagogis dari teks yang dianalisis. Penelusuran dilakukan melalui sumber cetak maupun digital, seperti perpustakaan universitas dan repositori jurnal ilmiah daring yang kredibel (Riwan, 2025).

Dalam proses analisis data, penelitian ini menggunakan analisis deskriptif-analitis. Tahap pertama adalah mendeskripsikan kandungan makna dalam hadis yang telah dipilih, baik yang bersifat *targhib* (berorientasi harapan dan pahala) maupun *tarhib* (berorientasi peringatan dan ancaman). Tahap kedua ialah menganalisis kandungan tersebut secara komparatif dengan teori-teori motivasi dalam psikologi pendidikan, seperti teori *reinforcement* dari B.F. Skinner (Skinner, 1953) dan teori *self-determination* dari Deci dan Ryan (Deci & Ryan, 2017). Analisis dilakukan untuk menemukan titik temu antara nilai-nilai motivasi Islam yang bersifat spiritual dengan konsep motivasi modern yang bersifat psikologis dan empiris.

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai kitab hadis dan literatur sekunder agar hasilnya lebih komprehensif. Selain itu, dilakukan verifikasi sanad dan matan hadis untuk memastikan keaslian dan kelayakan hadis yang dijadikan rujukan analisis. Interpretasi terhadap hadis juga diupayakan agar tidak keluar dari konteks linguistik dan historisnya, sehingga tidak terjadi penyimpangan makna atau generalisasi yang berlebihan (Kurniawan, 2020).

Melalui langkah-langkah tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang utuh tentang bagaimana konsep *targhib* dan *tarhib* dalam hadis dapat berfungsi sebagai strategi motivasi pendidikan yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran modern. Metode ini juga memungkinkan integrasi nilai-nilai Islam dengan pendekatan psikologi pendidikan dalam kerangka pembentukan karakter, disiplin, dan motivasi intrinsik peserta didik.

## Pembahasan

Imam al-Mundhirī, bernama lengkap Abū Muḥammad ‘Abd al-‘Azīm ibn ‘Abd al-Qawī Zakī al-Mundhirī, lahir pada 1 Sya’ban 581 H (28 Oktober 1185 M) di Fustat, Mesir. Beliau berasal dari keluarga yang memiliki tradisi ilmu, dan sejak muda menghafal Al-Qur’an serta menekuni ilmu hadits di bawah bimbingan para ulama ternama, termasuk Ibn al-Mufaddhal. Perjalanan ilmiahnya membawanya ke berbagai kota, seperti Makkah, Madinah, Damaskus, dan Alexandria, untuk memperdalam pemahaman ilmu hadits. Imam al-Mundhirī kemudian mengajar di Masjid al-Zafiri dan menjabat sebagai profesor hadits di Masjid Dar al-Hadith al-Kamiliyya selama lebih dari 20 tahun. Beliau wafat pada 4 Dzulqā’dah 656 H (3 November 1258 M) di Kairo (Turan, 2017). Kontribusinya dalam bidang hadits menjadikan beliau salah satu rujukan utama dalam studi motivasi berbasis teks hadis.

Karya monumental Imam al-Mundhirī, *al-Targhib wal-Tarhib* (التغيب والترهيب), merupakan koleksi hadis yang mendorong umat Islam untuk melakukan amal saleh (*targhib*) dan menjauhi

perbuatan buruk (*tarhib*). Kitab ini tersusun dalam 14 bab yang mencakup aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari ilmu, ibadah, akhlak, hingga hukum Islam. Keistimewaan kitab ini terletak pada pemilihan hadis-hadis yang berasal dari berbagai sumber terpercaya, termasuk enam kitab hadis utama, karya Imam Ahmad, Al-Ṭabarānī, dan Al-Bayhaqī.

Metodologi penyusunan kitab menunjukkan pendekatan ilmiah yang ketat: setiap hadis dianalisis dari segi sanad (rantai perawi) dan matan (teks) untuk menilai keabsahannya. Dengan demikian, kitab ini tidak hanya menjadi sumber literatur motivasi spiritual, tetapi juga menjadi panduan pendidikan moral, karena memadukan penguatan perilaku positif melalui *targhib* dan peringatan melalui *tarhib* secara seimbang (Anshori, 2019).

Dalam konteks pendidikan modern, motivasi menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi perilaku dan kinerja peserta didik. Teori psikologi pendidikan menyediakan kerangka untuk memahami dinamika ini.

1. Reinforcement dan Punishment, yaitu teori perilaku menjelaskan bahwa perilaku dapat dipengaruhi oleh konsekuensi yang mengikuti tindakan. Reinforcement positif, seperti pujian atau hadiah, meningkatkan kemungkinan perilaku diulang, sementara punishment berfungsi mengurangi perilaku yang tidak diinginkan (Skinner, 1953). *Targhib* dapat dikaitkan dengan reinforcement positif, sedangkan *tarhib* berperan mirip dengan punishment, namun dengan dimensi moral dan spiritual.
2. Self-Determination Theory (SDT), yaitu teori yang dikembangkan oleh (Deci & Ryan, 2017), SDT menekankan pemenuhan tiga kebutuhan psikologis dasar: otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial. Kebutuhan ini jika terpenuhi mendorong motivasi intrinsik. Dalam pendidikan, *targhib* yang menghadirkan harapan dan apresiasi dapat meningkatkan kompetensi dan penghargaan diri, sedangkan *tarhib* yang proporsional dapat meningkatkan kewaspadaan moral dan integritas peserta didik tanpa menimbulkan stres berlebihan.

Integrasi pemikiran Imam al-Mundhirī dengan teori psikologi modern menunjukkan bahwa *targhib* dan *tarhib* tidak hanya berfungsi sebagai penguat dan hukuman, tetapi juga sebagai strategi motivasi yang menumbuhkan motivasi intrinsik dan nilai moral. Dengan demikian, kitab *al-Targhib wal-Tarhib* dapat dijadikan referensi untuk membangun model motivasi pendidikan yang proporsional, inspiratif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

### **Analisis Hubungan Konsep *Targhib–Tarhib* dengan Teori Motivasi**

Dalam perspektif pendidikan Islam, metode *targhib* (dorongan melalui janji dan harapan) dan *tarhib* (peringatan melalui ancaman dan ketakutan) merupakan strategi motivasi yang berakar pada wahyu dan sunnah. Keduanya dirancang untuk menumbuhkan kesadaran spiritual, bukan sekadar respons perilaku sesaat. Jika ditinjau melalui teori psikologi modern, *targhib* berperan seperti *positive reinforcement*, yaitu penguatan positif yang mendorong individu melakukan perbuatan baik karena adanya ganjaran atau pengakuan moral. Sementara *tarhib* berfungsi sebagai *negative reinforcement*, yaitu pengendalian perilaku melalui kesadaran terhadap akibat buruk dari tindakan yang salah.

Dalam kerangka teori *reinforcement* menurut (Skinner, 1953) bahwa perilaku manusia terbentuk oleh konsekuensi yang mengikuti tindakan tersebut—diperkuat oleh penghargaan atau ditekan oleh hukuman. Namun, dalam sistem nilai Islam, sebagaimana terekam dalam hadis-hadis Nabi SAW, konsep ini memiliki dimensi yang lebih tinggi karena bertujuan menanamkan orientasi ukhrawi (akhirat) dan moral spiritual, bukan sekadar kepatuhan eksternal.

Salah satu contoh klasik yang dikutip Imam al-Mundzirī dalam *Kitab al-'Ilm* ( باب الترغيب في طلب العلم وتعليمه ) ialah sabda Nabi SAW:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَتَمَسَّكُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (Muslim ibn Ḥajjāj, 2001).

Hadis ini merupakan bentuk *tarhib* yang sangat kuat, karena menjanjikan ganjaran spiritual tertinggi yakni surga bagi penuntut ilmu. Secara psikologis, janji pahala seperti ini menumbuhkan motivasi intrinsik, yaitu dorongan dari dalam diri untuk belajar dengan niat ikhlas karena Allah, bukan karena tekanan eksternal. Dalam teori *self-determination* (Deci & Ryan, 2017), motivasi semacam ini muncul ketika kebutuhan akan makna (*purpose*) dan keterhubungan spiritual (*relatedness*) terpenuhi.

Sebaliknya, Imam al-Mundzirī juga memuat hadis-hadis *tarhib* (peringatan) dalam *Kitab al-'Ilm*, seperti sabda Nabi SAW:

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِيَجَارِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ أَوْ لِيَمَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ أَوْ لِيَصْرِفَ وُجُوهَ النَّاسِ إِلَيْهِ أَدْخَلَهُ اللَّهُ النَّارَ

“Barangsiapa menuntut ilmu untuk menandingi ulama, memperdebatkan orang bodoh, atau menarik perhatian manusia, maka Allah akan memasukkannya ke dalam neraka.”

Hadis ini menunjukkan sisi *tarhib* yang menegaskan bahaya orientasi belajar yang salah. Dalam konteks psikologi pendidikan, pesan ini berfungsi sebagai kontrol moral internal (*moral regulation*) bukan sekadar ancaman, tetapi pembentukan kesadaran diri agar peserta didik mengoreksi niat dan orientasi belajarnya.

Dengan demikian, metode *tarhib–tarhib* yang disampaikan dalam kitab *al-Tarhib wa al-Tarhib* mencerminkan pendekatan motivasi seimbang antara penguatan positif dan pengendalian negatif. Berbeda dengan model *reward–punishment* dalam behaviorisme murni, sistem Islam menempatkan *tarhib* dan *tarhib* dalam kerangka etika, kesadaran ilahiah, dan tanggung jawab spiritual. Oleh sebab itu, metode ini dapat diterapkan dalam pendidikan modern untuk memperkuat motivasi belajar yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga berorientasi pada pembentukan karakter dan niat yang benar (*ikhlaṣ an-niyyah*).

## Analisis Ayat atau Hadis

Konsep *tarhib* dan *tarhib* tidak hanya dijelaskan melalui hadis-hadis Nabi, tetapi juga berakar kuat dalam Al-Qur'an. Al-Mundhirī menegaskan bahwa metode Nabi SAW dalam mendidik umat selalu berimbang antara *raja'* (harapan) dan *khauf* (rasa takut). Dalam konteks pendidikan, keseimbangan ini penting agar motivasi peserta didik tidak terjebak pada dua ekstrem: terlalu berharap imbalan atau terlalu takut hukuman.

### 1. Analisis Ayat-Ayat *Tarhib*

Salah satu ayat yang mencerminkan *tarhib* (motivasi positif) adalah firman Allah dalam Q.S. al-Mujādilah (58): 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.”

Ayat ini termasuk landasan utama pendidikan Islam yang menempatkan ilmu sebagai instrumen kemuliaan spiritual dan sosial. Dalam kerangka teori motivasi, ayat ini berfungsi sebagai *positive reinforcement* yang menanamkan semangat belajar dengan imbalan kemuliaan dari Allah bukan sekadar penghargaan duniawi. Imam al-Mundhirī ('Abd al-'Azīm ibn 'Abd al-Qawī al-Mundhirī, 2002) mencantumkan ayat ini sebagai pembuka *Kitāb al-'Ilm* dalam bagian bab *tarhib fī ṭalab al-'ilm* (anjuran mencari ilmu). Selain itu, dalam Q.S. al-Baqarah (2): 286 disebutkan:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

Ayat ini memberi penguatan emosional (motivasi spiritual) bahwa proses belajar adalah ujian yang sesuai dengan kemampuan manusia. Pesan ini menumbuhkan optimisme (*intrinsic motivation*), bahwa setiap individu mampu berkembang sesuai kapasitasnya bila didasari keikhlasan dan kesungguhan.

## 2. Analisis Ayat-Ayat Tarhib

Adapun contoh ayat *tarhib* (peringatan) dapat ditemukan dalam Q.S. al-Zumar (39): 9:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

“Katakanlah: Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?”

Ayat ini bukan hanya membedakan posisi antara orang berilmu dan tidak berilmu, tetapi juga menjadi peringatan (*tarhib*) bagi mereka yang menolak belajar. Dalam tafsir pendidikan, ayat ini berfungsi sebagai bentuk kontrol moral agar umat Islam tidak bersikap pasif terhadap ilmu.

Begitu pula dalam Q.S. al-Ankabūt (29): 45, Allah berfirman:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

“Sesungguhnya salat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.”

Ayat ini menggambarkan dimensi *tarhib* yang mendorong manusia menjauhi perilaku buruk melalui mekanisme spiritual. Dalam konteks pendidikan moral, fungsi ayat ini sejalan dengan *behavior control* — menanamkan kesadaran bahwa setiap tindakan membawa konsekuensi moral.

## 3. Analisis Hadis-Hadis Tarhib dan Tarhib

Imam al-Mundhirī mengawali *Kitāb al-'Ilm* dengan hadis-hadis yang berisi *tarhib* untuk belajar dan mengajarkan ilmu. Di antaranya:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim, dikutip dalam *al-Tarhib wa al-Tarhib*, Kitāb al-'Ilm, no. 11).

Hadis ini menunjukkan bagaimana motivasi spiritual (*tarhib*) berfungsi sebagai penguat intrinsik bagi pelajar, karena orientasinya bukan penghargaan manusia, tetapi ridha Allah dan kenikmatan akhirat.

Namun, dalam bagian berikutnya Imam al-Mundhirī menampilkan hadis-hadis *tarhib* yang memperingatkan niat yang salah dalam menuntut ilmu:

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِيُجَارِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ أَوْ لِيُمَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ أَوْ لِيَصْرِفَ وُجُوهُ النَّاسِ إِلَيْهِ أَدْخَلَهُ اللَّهُ النَّارَ

“Barangsiapa menuntut ilmu untuk menandingi ulama, memperdebatkan orang bodoh, atau menarik perhatian manusia, maka Allah akan memasukkannya ke dalam neraka.” (HR. al-Tirmizī & Abu Dāwūd, dikutip dalam *al-Targhib wa al-Tarhib*, Kitāb al-‘Ilm, no. 13).

Dalam perspektif psikologi pendidikan, kedua hadis ini mengajarkan keseimbangan antara *positive reinforcement* (*targhib*) dan *negative reinforcement* (*tarhib*) untuk mengatur perilaku belajar. *Targhib* menguatkan motivasi dengan janji pahala dan cinta Allah, sedangkan *tarhib* menumbuhkan kontrol moral dengan kesadaran terhadap akibat buruk dari niat yang salah.

#### 4. Integrasi Ayat dan Hadis dalam Kerangka Psikologi Pendidikan

Jika dikaitkan dengan teori *Self-Determination* (Deci & Ryan, 2017), *targhib* memenuhi kebutuhan akan kompetensi (melalui penghargaan spiritual) dan *relatedness* (hubungan dengan Allah dan sesama), sedangkan *tarhib* memperkuat *autonomy* dalam pengendalian diri dan kesadaran moral. Dengan demikian, keduanya berfungsi membentuk motivasi intrinsik yang berdimensi spiritual dan etis, bukan sekadar kognitif.

Keterpaduan ayat dan hadis dalam tema *targhib-tarhib* sebagaimana dihimpun Imam al-Mundhirī menunjukkan bahwa Islam membangun motivasi bukan atas dasar ketakutan semata, tetapi atas dasar keseimbangan antara kasih dan kewaspadaan. Dalam sistem pendidikan modern, pendekatan ini dapat dijadikan paradigma motivasional yang menyentuh aspek spiritual, emosional, dan moral peserta didik secara utuh.

### Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis terhadap hadis dan literatur motivasi, penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan penting:

#### 1. Konsep *Targhib* dan *Tarhib* sebagai Motivasi Spiritual

Konsep *targhib* dan *tarhib* merupakan inti dari pendekatan motivasional dalam pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan kesadaran spiritual dan moral peserta didik. Dalam perspektif hadis, keduanya bukan sekadar instrumen kontrol eksternal, tetapi mekanisme internalisasi nilai yang menumbuhkan orientasi amal saleh dan rasa tanggung jawab kepada Allah SWT (Hasnawati, 2020).

Dari perspektif psikologi pendidikan, kombinasi *targhib* dan *tarhib* menghadirkan sistem motivasi yang integratif, menggabungkan tiga ranah utama:

- a. Kognitif – kesadaran akan tujuan dan manfaat ilmu;
- b. Afektif – keterlibatan emosi positif (cinta, harapan) dan kontrol emosi negatif (takut, penyesalan);
- c. Spiritual – kesadaran vertikal terhadap Allah sebagai pusat motivasi dan penilai amal.

Dalam kerangka teori *Self-Determination* (Deci & Ryan, 2017), *targhib* menumbuhkan motivasi intrinsik melalui pemenuhan kebutuhan kompetensi dan *relatedness*, sedangkan *tarhib* memperkuat dimensi *autonomy*, yaitu kemampuan untuk mengatur diri secara moral tanpa paksaan eksternal. Dengan demikian, konsep *targhib-tarhib* bukanlah sistem ganjaran-hukuman mekanis seperti dalam behaviorisme klasik, melainkan sistem motivasi spiritual yang memadukan kasih (*rahmah*) dan kewaspadaan (*kehanf*).

Model motivasi ini mengarah pada terbentuknya pribadi yang berilmu, berintegritas, dan berorientasi akhirat, di mana tujuan belajar tidak hanya untuk prestasi akademik tetapi juga untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Pendekatan *tarhib-tarhib* sebagaimana diajarkan Nabi SAW dan dihimpun oleh Imam al-Mundhirī, karenanya, relevan untuk diimplementasikan dalam pendidikan modern berbasis karakter dan spiritualitas (Anggraini, 2018).

## 2. Unsur-unsur Kunci *Tarhib-Tarhib*

Dari hasil analisis terhadap struktur tematik dalam kitab *al-Tarhib wa al-Tarhib*, ditemukan bahwa pendekatan *tarhib-tarhib* dibangun di atas empat unsur utama yang saling melengkapi. Unsur-unsur ini tidak hanya berfungsi sebagai perangkat moral dalam ajaran Islam, tetapi juga sebagai komponen psikopedagogis yang relevan dengan pengembangan motivasi belajar dan pembentukan karakter peserta didik.

### a. Janji Pahala dan Harapan Spiritual

Unsur pertama adalah adanya janji pahala, kemuliaan, dan ridha Allah yang diberikan kepada mereka yang berbuat kebaikan, menuntut ilmu, dan beribadah dengan ikhlas. Dalam kerangka psikologi motivasi, unsur ini berperan sebagai *positive reinforcement* penguatan positif yang menumbuhkan rasa optimisme, kebanggaan moral, dan orientasi menuju kebajikan (Skinner, 1953). Dalam pendidikan, janji pahala bukan sekadar imbalan simbolik, tetapi membentuk motivasi intrinsik yang berlandaskan kesadaran spiritual, di mana peserta didik belajar karena cinta pada kebenaran dan harapan pada rahmat Allah SWT ('Abd al-'Azīm ibn 'Abd al-Qawī al-Mundhirī, 2002).

### b. Peringatan terhadap Konsekuensi Negatif

Unsur kedua ialah peringatan tentang akibat buruk dari perilaku yang menyimpang, seperti dosa, azab, atau kerugian moral. Fungsi unsur ini bukan untuk menakuti secara psikologis, melainkan untuk membangun kesadaran moral dan tanggung jawab pribadi. Dalam teori perilaku modern, hal ini sepadan dengan *negative reinforcement*, yaitu pengendalian diri melalui kesadaran terhadap konsekuensi logis dari tindakan salah. Dalam konteks pendidikan, guru dapat mengadopsi prinsip ini dengan menanamkan nilai introspeksi, refleksi diri, dan evaluasi moral tanpa menumbuhkan rasa takut yang destruktif (Prahara, 2015).

### c. Konteks Pelaksanaan: Ibadah, Akhlak, dan Ilmu

Unsur ketiga berhubungan dengan konteks pelaksanaan *tarhib-tarhib*, yang dalam kitab al-Mundhirī terbagi ke dalam tema ibadah (*'ibādāt*), akhlak (*khuluqiyāt*), dan ilmu (*'ilmīyyāt*). Hal ini menunjukkan bahwa sistem motivasi Islam bersifat menyeluruh tidak terbatas pada satu bidang moral atau spiritual. Dalam pendidikan, pendekatan ini mengarahkan guru untuk menanamkan nilai-nilai motivasional pada seluruh aspek kehidupan belajar: disiplin, tanggung jawab, empati, serta cinta ilmu. Ketika *tarhib-tarhib* diterapkan dalam berbagai konteks pembelajaran, ia mampu memperkuat keseimbangan antara kecerdasan spiritual, emosional, dan sosial (Azis, Setiawan, & Bustam, 2023).

### d. Niat dan Kesungguhan sebagai Faktor Moderasi

Unsur terakhir yang menjadi inti dari seluruh sistem *tarhib–tarhib* adalah niat (*al-niyyah*) dan kesungguhan (*al-jiddiyyah*). Imam al-Mundhirī menempatkan niat sebagai penentu nilai moral suatu amal, karena *tarhib* tanpa keikhlasan dapat berubah menjadi *riya'*, sedangkan *tarhib* tanpa pemahaman dapat menimbulkan rasa takut yang patologis. Dalam konteks psikologi pendidikan, niat berperan sebagai faktor moderasi yang menjaga agar motivasi spiritual tetap murni dan proporsional. Kesungguhan belajar (*perseverance*) menjadi ekspresi konkret dari niat yang benar maka keduanya membentuk dasar motivasi jangka panjang (*long-term motivation*) yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran (Kurniawan, 2016).

Dengan demikian, keempat unsur tersebut menunjukkan bahwa sistem *tarhib–tarhib* bukan sekadar pendekatan retorik, tetapi merupakan kerangka motivasional yang utuh. Ia memadukan aspek afektif (rasa harap dan takut), kognitif (kesadaran moral), dan spiritual (orientasi ibadah), sehingga relevan dijadikan model pendidikan karakter dalam konteks modern.

### 3. Keselarasan dengan Teori Psikologi Pendidikan

Kitab *al-Tarhib wal-Tarhib* karya Imam al-Mundhirī merupakan salah satu karya penting dalam literatur hadis yang mengupas tentang motivasi melalui dua pendekatan utama: *tarhib* (dorongan positif) dan *tarhib* (peringatan negatif). Konsep ini sejalan dengan teori psikologi pendidikan, khususnya dalam hal motivasi dan pembentukan perilaku.

*Tarhib* berfungsi sebagai reinforcement positif dalam psikologi pendidikan, di mana perilaku yang diinginkan diperkuat dengan memberikan imbalan atau penghargaan. Dalam konteks Islam, *tarhib* mencakup janji-janji pahala, surga, dan ridha Allah sebagai motivasi bagi individu untuk melakukan amal kebaikan. Misalnya, hadis-hadis dalam *al-Tarhib wal-Tarhib* menggambarkan keutamaan amal seperti shalat berjamaah, sedekah, dan puasa, beserta pahala yang dijanjikan bagi pelakunya. Sebaliknya, *tarhib* berfungsi sebagai stimulus aversif, yaitu memberikan peringatan atau ancaman terhadap perilaku yang tidak diinginkan. Dalam psikologi pendidikan, pendekatan ini digunakan untuk mencegah perilaku negatif dengan menekankan konsekuensi buruk yang akan diterima. Imam al-Mundhirī menyampaikan peringatan tentang dosa, siksa, dan akibat buruk dari perbuatan tercela melalui hadis-hadis yang terdapat dalam bukunya (Novira Arafah, Ali, Hadi, & Abstract, 2021).

Integrasi dimensi spiritual dalam *tarhib* dan *tarhib* memberikan kedalaman makna dalam motivasi. Motivasi yang bersifat duniawi seringkali bersifat sementara, sedangkan motivasi yang didasarkan pada keyakinan spiritual dapat menghasilkan perubahan perilaku yang lebih tahan lama dan bermakna. Hal ini sejalan dengan pandangan dalam psikologi pendidikan yang menekankan pentingnya motivasi intrinsik dalam pembentukan karakter dan perilaku.

Penggunaan *tarhib* secara proporsional memungkinkan regulasi moral tanpa menimbulkan stres berlebihan. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini membantu individu memahami batasan dan konsekuensi dari perilaku mereka, sehingga dapat mendorong perubahan perilaku yang positif tanpa menimbulkan rasa takut atau cemas yang berlebihan.

### 4. Model Strategi Motivasi Proporsional

Hasil penelitian terhadap kitab *al-Tarhib wal-Tarbib* karya Imam al-Mundhirī mengemukakan sebuah model strategi motivasi pendidikan yang proporsional, yang dirancang untuk menyeimbangkan dorongan positif dan peringatan negatif dalam pembelajaran. Model ini menekankan predominasi unsur *tarhib*, yaitu pemberian harapan dan penghargaan yang membangun motivasi intrinsik peserta didik. *Tarhib* berperan sebagai reinforcement positif, memfasilitasi pembentukan perilaku yang diinginkan melalui dorongan yang menyenangkan dan inspiratif.

Di sisi lain, *tarbib* ditempatkan secara proporsional sebagai stimulus aversif yang ringan hingga moderat. Peringatan ini berfungsi menekan perilaku negatif dan mengarahkan peserta didik pada regulasi moral yang sehat, tanpa menimbulkan rasa takut atau stres yang berlebihan. Pendekatan ini memungkinkan guru atau pendidik menyesuaikan intensitas *tarbib* berdasarkan karakteristik peserta didik, termasuk usia, tingkat kematangan emosional, latar belakang psikologis, dan kesiapan mereka dalam menerima konsekuensi moral.

Selain itu, penyampaian *tarhib* dan *tarbib* dilakukan melalui bahasa yang inspiratif, edukatif, dan kontekstual, sehingga motivasi tidak sekadar bersifat duniawi, tetapi juga mengandung nilai spiritual yang mendalam. Integrasi spiritual ini membuat peserta didik lebih mampu menginternalisasi nilai moral dan menjadikan motivasi lebih tahan lama dibanding motivasi yang hanya bersifat material atau eksternal.

Secara keseluruhan, model strategi ini menggabungkan reinforcement positif, stimulus aversif, dan dimensi spiritual secara simultan, sehingga mampu:

- a. Meningkatkan motivasi intrinsik dan harapan positif peserta didik.
- b. Mengarahkan perilaku negatif dengan peringatan yang proporsional.
- c. Mengembangkan kesadaran moral dan karakter yang holistik.
- d. Menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan tidak menimbulkan stres berlebihan.

Model ini memberikan panduan praktis bagi pendidik untuk menerapkan *tarhib-tarbib* dalam konteks pendidikan modern, selaras dengan teori psikologi pendidikan dan prinsip pembelajaran berbasis karakter.

## 5. Keterbatasan dan Catatan Penting

Meskipun temuan ini menawarkan model strategi motivasi pendidikan berbasis *tarhib-tarbib* yang proporsional, perlu dicatat bahwa hasil penelitian bersifat teoritik dan tekstual, berlandaskan analisis kitab *al-Tarhib wal-Tarbib* karya Imam al-Mundhirī serta literatur psikologi pendidikan. Hingga saat ini, model ini belum diuji secara empiris dalam skala luas, sehingga efektivitas dan dampak nyata terhadap perilaku dan motivasi peserta didik masih memerlukan verifikasi melalui penelitian lapangan, baik dengan pendekatan kuantitatif, eksperimen, maupun campuran (mixed-method).

Selain itu, implementasi model ini harus mempertimbangkan sensitivitas budaya dan karakter peserta didik, karena respons terhadap *tarhib* dan *tarbib* dapat berbeda-beda berdasarkan latar belakang sosial, nilai-nilai keluarga, dan konteks pendidikan. Pendidik juga perlu memperhatikan kesejahteraan emosional peserta didik, agar *tarbib* yang diberikan tetap proporsional dan tidak berubah menjadi sumber tekanan atau stres yang kontraproduktif.

Catatan penting lainnya adalah bahwa penyesuaian konteks menjadi faktor kunci dalam penerapan model. Misalnya, intensitas *tarhib* yang efektif untuk satu kelompok usia atau latar psikologis tertentu mungkin tidak cocok untuk kelompok lain. Oleh karena itu, fleksibilitas dan evaluasi berkelanjutan menjadi bagian integral dari strategi motivasi ini, agar dapat menumbuhkan perilaku positif, moral, dan karakter yang stabil tanpa mengorbankan kesejahteraan mental peserta didik.

Dengan mempertimbangkan keterbatasan ini, model *targhib-tarhib* yang dirumuskan tetap memiliki potensi besar sebagai instrumen motivasi pendidikan, asalkan diuji, disesuaikan, dan diterapkan dengan prinsip kehati-hatian, empati, dan sensitivitas kontekstual.

Setelah melakukan analisis terhadap berbagai hadis bertema *targhib* dan *tarhib* serta mengaitkannya dengan teori motivasi dalam psikologi pendidikan, peneliti merangkum temuan konseptual dalam bentuk tabel berikut.

No	Aspek yang Dianalisis	Unsur Targhib (Janji & Harapan)	Unsur Tarhib (Peringatan & Ancaman)	Relevansi dengan Psikologi Pendidikan
1	<b>Tujuan Pendidikan</b>	Motivasi spiritual untuk berilmu dan beramal saleh (HR. Bukhari & Muslim)	Ancaman bagi pencari ilmu untuk riya atau kepentingan duniawi (HR. Abu Dawud)	Selaras dengan <i>self-determination theory</i> : memotivasi intrinsik dengan makna dan tujuan.
2	<b>Perilaku Peserta Didik</b>	Dorongan berbuat baik dan disiplin karena cinta Allah (QS. al-Baqarah: 286)	Peringatan akibat kelalaian dan kemaksiatan (QS. al-Mulk: 2)	Menumbuhkan kontrol diri ( <i>self-regulation</i> ) dan kesadaran moral.
3	<b>Peran Guru/Pendidik</b>	Guru sebagai pemberi teladan dan inspirasi (QS. al-Nahl: 125)	Guru sebagai pengingat terhadap kesalahan dan dosa (QS. al-‘Asr: 1–3)	Menguatkan model motivasi kombinatif: apresiasi & koreksi.
4	<b>Metode Penyampaian</b>	Bahasa persuasif, apresiatif, dan penuh kasih	Teguran bersifat edukatif, bukan hukuman fisik	Mendukung teori <i>reinforcement positif-negatif</i> Skinner.

Tabel di atas menggambarkan perbandingan antara unsur *targhib* dan *tarhib* dalam konteks pendidikan, sekaligus menunjukkan keterkaitannya dengan teori psikologi modern seperti *reinforcement*, *self-determination theory*, dan *behavior modification*. Tujuannya adalah untuk menampilkan struktur hubungan yang jelas antara teks keagamaan (hadis dan ayat) dan praktik pedagogis modern, agar pendekatan *targhib-tarhib* dapat diterapkan secara

proporsional di lingkungan pendidikan Islam kontemporer. Dengan demikian, tabel tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ringkasan hasil kajian, tetapi juga sebagai model konseptual strategi motivasi Islami yang bisa menjadi rujukan bagi pendidik, pengembang kurikulum, maupun peneliti berikutnya.

## Kesimpulan

Analisis terhadap kitab *al-Targhib wal-Tarhib* karya Imam al-Mundhirī menunjukkan bahwa *targhib* dan *tarhib* dapat dijadikan strategi motivasi pendidikan yang efektif bila diimplementasikan secara proporsional. *Targhib* berfungsi sebagai reinforcement positif, membangun harapan dan motivasi intrinsik peserta didik, sedangkan *tarhib* berperan sebagai stimulus aversif yang ringan hingga moderat, menekan perilaku negatif dan mengarahkan regulasi moral tanpa menimbulkan stres berlebihan. Integrasi dimensi spiritual dalam kedua pendekatan ini menjadikan motivasi lebih bermakna dan tahan lama dibanding motivasi yang bersifat duniawi semata.

Hasil penelitian merumuskan model strategi motivasi proporsional, yang menekankan predominasi unsur *targhib*, dipadukan dengan *tarhib* yang disesuaikan intensitasnya berdasarkan karakteristik peserta didik, usia, dan latar belakang psikologis. Penyampaian motivasi dilakukan melalui bahasa yang inspiratif dan edukatif, sehingga nilai moral dan spiritual dapat diinternalisasi secara optimal. Model ini menyediakan panduan praktis bagi pendidik untuk membentuk perilaku, karakter, dan kesadaran moral yang holistik dalam konteks pendidikan modern. Namun, temuan ini bersifat teoretik dan tekstual, sehingga efektivitas model masih perlu diuji melalui penelitian empiris, baik kuantitatif maupun eksperimen. Sensitivitas budaya, karakter peserta didik, dan kesejahteraan emosional harus menjadi pertimbangan utama agar *tarhib* tidak berubah menjadi tekanan atau stres berlebihan. Dengan demikian, meskipun model ini memiliki potensi besar sebagai instrumen motivasi pendidikan, implementasinya harus dilakukan secara adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, artikel ini menegaskan bahwa *targhib-tarhib* bukan sekadar alat penguat perilaku, tetapi merupakan strategi motivasi yang menggabungkan reinforcement positif, stimulus aversif, dan nilai-nilai spiritual, sehingga dapat mendukung pembentukan karakter, moral, dan motivasi intrinsik peserta didik secara holistik.

## Bibliography

- Anggraini, F. S. (2018). *Targhib Wa Tarhib Perspektif Al-Quran*. *Jurnal Inovatif*, 4(1), 141–165.
- Anshori, M. (2019). Hadith Book of Middle Age : The Study of Al-Targīb Wa Al-Tarhīb Book by Al-Munziri. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 4(1), 14–34. <https://doi.org/10.18326/mlt.v4i1.14-34>
- Azis, A., Setiawan, F., & Bustam, B. M. R. (2023). Metode *Targhib* dan *Tarhib* dalam Pembelajaran Akhlak Perspektif KH Ahmad Dahlan. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(1), 139–151.
- Deci, E., & Ryan, R. (2017). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. New York: Guilford Press.
- Encyclopedia, W. T. F. (n.d.). At-Targhib wat-Tarhib. In *Wikipedia The Free Encyclopedia* (24 May 202). Wikimedia Foundation, Inc.
- Fadilah Lubis, D. (2022). Efektifitas Penggunaan Metode *Targhib* Dan *Tarhib* Terhadap Motivasi Siswa Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Swasta Rahmat Islamiyah Medan. *JIMPAL*, 2(5), 282–291. Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.umsu.ac.id/index.php/jimpai/article/view/1843/pdf>

- Haryono, E. (2023). Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *E-Journal an-Nuur: The Journal of Islamic Studies, Petunjuk P*(An-Nuur Institut Agama Islam (IAI) Al Muhammad Cepu), 1–4.
- Hasnawati, S. N. (2020). Metode *Tarhib* Dan *Tarbiyah* Dalam Pendidikan Islam. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan ...*, *V*(1), 64–77.
- Kurniawan, B. (2016). Konsep *Tarhib* Dan *Tarbiyah* Dalam Perspektif Teori Belajar Behavioristik. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, *3*(1), 101–116. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v3i1.11>
- Kurniawan, B. (2020). Metodologi Memahami Hadis Benny. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *7*(1), 1–15.
- Ma'rufin. (2015). Metode *Tarhib* Dan *Tarbiyah* (Reward dan Punishment Dalam Pendidikan Islam). *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, *1*(1), 67–77. Retrieved from <http://jurnal.faiunwir.ac.id>
- Muslim ibn Hajjaj, A. al-Hasan. (2001). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Kairo: Dar ibn al-Haitsam.
- Novira Arafah, Ali, S. M., Hadi, S., & Abstract: (2021). Analisis Karakteristik Perilaku Manusia Konteks Kitab *Tarhib* Wa *Tarbiyah* As- Syaikh Husein (Hafidz Al-Mundzirī). *Urwatul Wutqo, Jurnal Kependidikan Dan Keislaman*, *10*(2), 181–190.
- Prahara, E. Y. (2015). Metode *Tarhib* dan *Tarbiyah* dalam Pendidikan Islam. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, *13*(01), 64–77. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i01.145>
- Riwan, M. (2025). Design Penelitian Studi Hadis Tematik Muhammad. *Global Research and Innovation Journal (GREAT)*, *1*(2), 627–635.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Turan, M. H. (2017). İmam Münziri'nin Hadis İlmine Yaptığı Hizmetler. *E-Şarkiyat İlmi Araştırmalar Dergisi Journal of Oriental Scientific Research (JOSR)* *JOSR*, *9*(17), 189–202.
- Wardhani, N. (2024). Metode *Tarhib* Dan *Tarbiyah* Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, *4*(2), 87–102. <https://doi.org/10.30821/islamijah.v4i2.12575>
- ‘Abd al-‘Azīm ibn ‘Abd al-Qawī al-Mundhirī. (2002). *At-Tarhib wa At-Tarbiyah* (p. 1869). p. 1869. Riyadh: Maktabah al-Ma‘ārif li al-Nasyr wa al-Tawzī‘.